

METAFORA KONSEPTUAL DALAM AL-QURAN SURAT YASIN : KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Pirmansyah

Universitas Padjadjaran,
Pirmansyah20001@mail.unpad.ac.id

Tajudin Nur,

Universitas Padjadjaran
Tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstract

This study aims to find and explain the types of conceptual metaphors and conceptual meanings, as well as image schemes contained in the Al-Quran Surat Yasin. This research is included in the type of qualitative research using descriptive analysis methods. The theory used in this study uses the conceptual theory of cognitive semantics and from Lakoff & Johnson, while the theory used to determine the type of metaphor is the theory of conceptual meaning, while the theory used to determine the image schema is the theory of Cruse & Croft. The method used in this research is descriptive qualitative analysis method, to analyze the Arabic conceptual metaphor using the equivalent method, using the Arabic-Arabic dictionary tool and the Tafsir or Mufasir Book as a tool to further explore the meaning contained in the metaphor, to find the meaning. conceptual, because in understanding the Koran it is not enough to use only one point of view. The result of this research shows that there are 9 conceptual metaphor data which found 4 types of systematic metaphors and 5 types of anthropomorphic metaphors. The metaphor data has 3 image schemes, namely identity (maching), existence (process), and force (compulsion) image schemes.

Keyword: *Al-quran, Surat Yasin, Conceptual Metaphor, Image Schema*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan jenis metafora konseptual dan makna konseptual, serta skema citra yang terkandung dalam Al-quran surat Yasin. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teori yang digunakan dalam kajian ini menggunakan teori konseptual semantik kognitif dan dari Lakoff & Johnson, sedangkan teori yang digunakan untuk menentukan jenis metafora adalah teori makna konseptual, sedangkan teori yang digunakan untuk menentukan skema citranya adalah teori Cruse & Croft. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analisis, untuk menganalisis metafora konseptual bahasa Arab menggunakan metode padan, dengan menggunakan tool kamus Arab-Arab dan Buku Tafsir atau Mufasir sebagai alat bantu untuk menilik lebih jauh makna yang terkandung dalam metafora, untuk menemukan makna konseptual, dikarenakan dalam memahami Al-quran tidak cukup dengan menggunakan satu sudut pandang saja. Hasil penelitian menunjukkan adanya 9 data

metafora konseptual yang ditemukan 4 jenis metafora Sistematis dan 5 metafora jenis Antromorfis. Data metafora tersebut memiliki 3 skema citra, yaitu skema citra identity (maching), exicistence (process), force (compultion).

Kata kunci : Al-quran, Surat *Yasin*, Metafora Konseptual, Skema Citra

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang menghasilkan simbol-simbol yang bisa difahami oleh lawan tutur, sehingga menghasilkan adanya interaksi antara kedua pihak. Selain itu bahasa adalah salahsatu elemen penting yang ada dalam kehidupan manusia, karena bahasa berfungsi sebagai saranaau tama yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi menyampaikan ide, pemikiran dan informasi. Bahasa seara teori memiliki dua syarat, yaitu arbitrer atau mana suka dan juga kovensional atau kesepakatan, (Subhan, Nur, & Nugraha, 2019) menyebutkan bahasa memiliki empat fungsi dasar. yaitu sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Pada umumnya manusia memiliki gaya atau variasi tersendiri dalam menggunakan bahasa, seperti menggunakan bahasa lugas, ada juga bahasa yang memiliki karakter mengedapankan keindahan, seperti bahasa sastra yang memiliki keindahan dari segi aspek pemilihan diksi kata, atau juga ada yang menggunakan bahasa metafor atau figuratif. Metafora menurut (Kridalaksana, 2008) adalah pemakaian kata lain figure lain untuk memberikan penjelasan adanya kesamaan karakter dalam objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; seperti bibir pantai, kacamata kuda, dimana adanya transfer fungsi satuobjek kepad aobjek lain yang dianggap memiliki kesamaan konsep.

Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora adalah pemahaman dan pengenalan akan suatu hal melalui hal yang lainnya. Sejalan dengan Knowels dan Moon (2006) bahwa metafora adalah penggunaan bahasa untuk menyebut sesuatu yang diterapkan pada yang lain berdasarkan hubungan kemiripan. Pemahaman hal yang baru melalui pemahaman akan hal yang lain itu didapat dari hal yang telah diketahui sebelumnya berdasarkan pengalaman budayanya.

Metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya atau adanya kesamaan konsep dari ranah sumber menuju ranah sasaran. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Metafora dianggap sebagai suatu keumuman atau hal biasa, makna yang muncul dari metafora dianggap sebagai konvensi yang telah disepakati masyarakat penutur (Saeed, 2003).

Menurut Saeed (2009) dalam pandangan semantik kognitif bahwa metafora memiliki 4 karakteristik, yaitu: Pertama konvensional, adalah metafora yg maknanya bergerak dari makna metaforis menuju makna literal. Metafora jenis ini dianggap sebagai bagian dari kosa kata literal (kosa kata sehari-hari. Metafora jenis ini disebut juga sebagai metafora yang sudah mati (dead metaphor). Kedua Sistematis, artinya adanya perbandingan antara ranah sumber dengan ranah sasaran yang tergabung dalam titik kesamaan yang berkembang dalam logika internal. Ketiga Asimetris, kebalikan dari simetris artinya membandingkan dua konsep bersifat searah yaitu dari konsep ranah sumber ke konsep ranah sasaran dan perbandingannya tidak sebanding. Keempat Abstraksi, berhubungan dengan sifatnya yang asimetris, metafora berusaha untuk memindahkan sifat

yang terdapat pada sesuatu yang lebih konkret kepada sesuatu yang lebih abstrak. HEAT OF FLUID ‘panas cairan’ bersifat lebih konkret daripada ANGER ‘kemarahan’.

Saeed (2003:366) menyatakan bahwa skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Semua itu didasari keadaannya adanya hal-hal yang bersifat abstrak di dunia ini yang bisa diakomodasi dan juga dijelaskan melalui sesuatu yang bersifat fisik atau adanya kesamaan figur. Sedangkan Citraesmana (2011:30) juga menyatakan hal yang sama bahwa skema citra dihasilkan dari pengalaman dasar, bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Lebih lanjut Citraesmana menyatakan bahwa skema citra merupakan struktur tertentu yang dihasilkan dari sebuah makna yang didapat dari pengalaman dilalui oleh manusia.

Johnson dan Kovecses (2006:207) mengungkapkan bahwa skema citra merupakan sebuah pengalaman empiris yang memiliki pola berulang senantiasa hadir dalam interaksi manusia. Skema citra merupakan bagian terpenting dari realitas pemahaman yang dimiliki manusia terkait pandangannya tentang realitas alam semesta (Kovecses, 2006:208). Melalui skema citra ini manusia menghubungkan ekspresi linguistik dengan referennya. Sedangkan menurut Evans dan Greens (2006: 180) mengungkapkan bahwa skema citra merupakan konsep yang pondasi dasar tentang adanya kajian sistem metafora konseptual.

Penelitian terdahulu tentang metafora tentu sudah banyak dan beragam, contoh seperti penelitian tentang metafora yang ditulis oleh (Zakia Nurfitri Aulia dkk: 2020). Dengan judul ‘Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif’. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis metafora konseptual dan juga makna konseptual, serta skema citra dalam penulisan unak-anik kahirupan majalah online manglé. penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dalam cara pengumpulan data. Teori yang digunakan adalah semantik kognitif Lakoff & Johnson (2003) dan Cruse & Croft (2004) yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa data yang bersumber dari data tulisan di dalam majalah online manglé edisi bulan Februari tahun 2020.

Selain itu ada juga karya tulis yang membahas tentang metafora yang ditulis oleh Buyung (Ardiansyah dkk: 2020) dengan judul ‘Gaya Bahasa Bentuk Metafora Konseptual Dalam Novel *Garis Waktu* karya Fiersa Basari’. Penelitian ini bertujuan membahas klasifikasi domain sumber pada pembentukan metafora konseptual dan menjelaskan berbagai fungsinya terhadap narasi cerita maupun pembaca. Sumber data penelitian adalah novel *Garis Waktu* (2016) karya Fiersa Basari. Data penelitiannya merupakan kalimat yang mengandung pembentukan metafora konseptual. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian tersebut diperoleh melalui relevances sampling. Pendekatan teori yang digunakan adalah penentuan klasifikasi domain sumber metafora konseptual dan strukturalisme kesusastraan. Metode analisis menggunakan metode analisis isi, introspektif, dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan metafora konseptual oleh seorang penulis dalam karyanya memiliki berbagai fungsi.

Ada juga penelitian yang berjudul “Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Semantik Kognitif” dilakukan oleh (Baiq Haula: 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk metafora menurut teori (Lakoff & Johnson, 1980), dan skema citra menurut teori (Cruse & Croft, 2004). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan metafora yang berasal dari situs berita daring Kontan.co.id. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik catat sebagai teknik dasarnya dan metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung (BUL).

Adapun penelitian tentang metafora konseptual yang menjadikan al-quran sebagai objek kajian sudah dilakukan oleh (Shifa Nur Zakiyah: 2021) dengan judul “Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Bahasa Sunda dalam Surat Al-baqoroh: Kajian Semantik Kognitif”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan metafora yang ada dalam Al-Qur’an terjemah dalam bahasa Sunda dengan penelitian berfokus kepada jenis-jenis metafora dan skema citra yang ada dalam Al-quran surat Al-Baqarah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif serta proses analisis menggunakan kajian Teori semantik kognitif mengenai jenis-jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson (2013) serta teori mengenai skema citra menurut Cruse dan Croft (2004).

Setelah memperhatikan penelitian terdahulu, Belum adanya penelitian tentang metafora konseptual yang menjadikan al-quran sebagai objek penelitian menjadikan alasan kuat ketertarikan penulis untuk menyajikan bentuk-bentuk metafora konseptual yang ada dalam al-quran. Tentu konsep metafora yang ada dalam al-quran dan metafora konseptual yang kita fahami akan berbeda karean faktor perbedaan bahasa serta faktor perbedaan budaya yang dimiliki. Perbedaan dari segi objek kajian merupakan hal mendasar yang akan membedakan peneliian yang sudah terdahulu degan penelitian yang akan dilakukan. dimana peneliti akan menjadikan al-quran berbahasa Arab sebagai objek dan sumber data kajian, serta mengkhususkan penelitian dalam surat Yasin sebagai objek utama penelitian, sedangkan teori yang akan digunkana adalah teori (Lakoff & Johnson, 1980), dan teori yang akan digunakan untuk menentukan skema citrannya dengan menggunakan teori dari (Cruse & Croft, 2004).

Pemilihan Al-quran sebagai objek kajian metafora konseptul ini karena belum adanya penelitian tentang semantik kognitif yang menjadikan Al-quran sebagai objek kajian. Padahal al-quran sangatlah terkait erat dengan masyarakat kita yang mayoritas adalah masyarakat yang menganut ajaran islam. Selian itu al-quran yang isinya merupakan bahasa Arab tentu memiliki unsur budaya yang berbeda dengan budaya masyarakat kita yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, sehingga sangat wajar jika masyarakat secara umum kesulitan untuk memahami kandungan atau makna dan konsep yang ada dalam dalam al-quran. Dengan adanya kajian metafora konseptual yang menjadikan Al-quran sebagai objek, mudah-mudahan menjadi jembatan bagi masyarakat dalam memahami konsep budaya bangsa arab yang terkandung di dalam Al-quran.

Adapaun terkait degan pemilihan surat *Yasin* sebagai objek untuk mendapatkan data metafor. Alasan utama penulis menjadikan surat Yasin sebagai objek kajian metafora konseptul, dikarenakan surat Yasin memiliki banyak data yang di dalamnya mengandung bentuk-bentuk kalimat yang berbebntuk metafor . Alasan kedua, dikarenakan surat *yasin* adalah surat yang sangat sering dibaca dan sangat akrab ditengah masyarakat kita. Masyarkat kita muslim Indonesia memiliki sebuah tradisi yang bernama tawasulan. ‘*Tawasulan*’ ini dilaksanakan setiap pekan pada malam jum’at (kamis malam). salah satu agenda utama dalam tradisi ini adalah membaca Al-quran surat *Yasin*. Dengan alasan utama ini yang membuat penulis terdorong untuk mengkaji bentuk-bentuk metafora konseptual yang terdapat dalam surat yaasin (Agus Roiawan: 2019).. Penelitian ini peneliti anggap akan menjadi sebuah penemuan menarik dimana kajian metafora konseptual ini bisa menjadi informasi tambahan atau sarana lain bagi masyrakat untuk lebih memahami isi kandungan budaya yang terdapat dalam surat *Yasin* yang sering mereka baca.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif melalui pemaparan secara deskriptif. Adapun uraian metodologi yang dilakukan peneliti secara umum yakni melalui pengamatan, penganalisisan, dan pendeskripsian. Sumber data penelitian didapat dari kitab Alquran pada surat (Yasin: 36).

Metode dan teknik dalam penelitian akan menjadikan teori (Sudaryanto, 2015) sebagai teori acuan Dalam melakukan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian. Yaitu dengan tahapan (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian data. Adapun pada tahap penyediaan data, yaitu bersumber dari Al-quran pada (surat yaasin: 36), yaitu berupa ayat-ayat metaforis konseptual dengan skema citranya. Metode penyediaan yang digunakan berupa metode simak, metode ini dilakukan melalui penyimak. Selain teknik tersebut, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan dari metode simak lainnya yakni teknik catat (Sudaryanto, 2015).

Dalam hal menentukan makna atau konsep sasaran metafora yang tepat, peneliti menggunakan metode padan untuk mendapatkan makna konseptual dan skema citranya. Adapun alat bantu yang digunakan dalam mendapatkan makna yang tepat peneliti menggunakan aplikasi kamus Al-ma'any Arab-arab untuk mencari makna yang tepat sesuai dengan makna konteks yang dimaksud agar lebih akurat. Alat bantu kedua yang digunakan peneliti adalah Peneliti dengan menggunakan Tafsir dari Ibnu Katsir versi terjemah (M. Abdul Ghoffar: 2005) untuk mencari ranah konsep yang tepat dalam menjelaskan unsur-unsur yang mempengaruhi makna, termasuk juga aspek budaya yang terkandung dalam metafora berbahasa Arab, semua itu dilakukan dikarenakan adanya perbedaan konsep bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia. Adapun untuk menentukan skema citranya peneliti menggunakan teori skema citra Johnson dan Kovecses (2006: 207) yang merupakan bentuk penting dari struktur konsep semantik kognitif.

C. Hasil Dan Pembahasan

Data 1

لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ

litunzira qaumam mā unzira ābā`uhum fa hum gāfilun

Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai (Yasin; 6).

Sumber: ābā`uhum

Sasaran: nenek moyangnya

skema citra: identity 'identitas', Ekspresi metafora 'ābā`uhum' memiliki kesesuaian (matching) yang menunjukkan adanya satu hal yang dimiliki ranah sumber dan ranah sasaran.

Analisis: Penggunaan kata أَبَاؤُهُمْ bermakna 'ayah mereka' dalam ayat diatas adalah metafora menunjukkan kepada orang-orang generasi sebelum kita atau orang-orang terdahulu atau nenek moyang. Kata أَبَاؤُهُمْ itu digunakan atau dipinjam untuk menggambarkan atau mengasosiasikan keadaan orang-orang terdahulu karena ada kesamaan kedudukan dimana adalah orangtua kita atau orang yang lahir sebelum kita.

Ekspresi metafor 'ābā`uhum' bermakna dalam data (1) peringatan kepada suatu kaum 'nenek moyangnya' di dalam kamus KBBA Ma'any Online kata 'ābā' bermakna orang tua atau ayah dengan jumlah banyakmenjani ranah sumber, kata 'ābā' itu digunakan

atau dipinjam untuk menggambarkan atau mengasosiasikan ranah sasaran *Attsaabiquun* ‘Leluhur’ yaitu orang-orang terdahulu yang telah hidup sebelum generasi kita, akan tetapi masih memiliki ikatan atau keturunan kepada kaum atau masyarakat sekarang. Jenis metaforadalam data ini adalah metafora istematis.

Untuk lebih memahami konsep metafora konseptual dalam frasa ‘*mā unzira ābā`uhum*’ kami berikan penjelasan tafsir al-quran yang diambil dari kitab tafsir Ibnu Katsir versi terjemah (M. Abdul Ghoffar: 2005)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang Arab, karena sesungguhnya belum pernah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelum Nabi Muhammad Saw. Penyebutan mereka secara tersendiri, bukan berarti meniadakan yang lainnya. Sebagaimana penyebutan beberapa orang tertentu, tidak meniadakan pengertiannya secara umum. Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang mutawatir, yang menunjukkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad Saw. bersifat umum untuk seluruh umat manusia, yaitu pada tafsir firman-Nya:

{قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا}

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kalian semuanya." (Al-Araf: 158)

Data: 2

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهْمًا لَا يُبْصِرُونَ

wa ja'alnā mim *baini aidithim* saddaw wa min khalfihim saddan fa agsyaināhum fa hum lā yubsirun

Dan Kami jadikan ‘*di hadapan mereka*’ sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat (Yasin: 9).

Sumber: *baini aidithim*

Sasaran: di hadapan mereka

skema citra: identity ‘identitas’ (skema citra Cruse dan Croft, 2004), ekspresi metafora ‘*baini aidithim*’ memiliki kesesuaian (*matching*) yang menunjukkan adanya satu hal yang dimiliki ranah sasaran.

Analisis: Penggunaan kata *بَيْنَ أَيْدِيهِمْ* ‘antara dua tangan mereka’ adalah metaphor yang dipinjam dari kata ‘kedua tangan mereka’ untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang ‘**terbelenggu**’ leher dan kedua tangannya, orang yang terbelenggu leher dan kedua tangannya adalah orang yang tidak akan pernah bisa melihat ‘**kebenaran**’. Tangan adalah anggota tubuh yang dekat dan digunakan dalam setiap aktivitas manusia

Untuk memahami konsep metafor dalam ayat ini bisa kita rujuk kepada tafsir al-quran yang akan mejeaskan lebih rinci tentang kosep budaya penggunaan metafor konseptual dalam frasa ‘*mim baini aidithim*’, adapun tafsir yang digunakan adalah tafsir Ibnu Katsir *versi terjemah* (M. Abdul Ghoffar: 2005) .

{وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا}

Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (Yasin: 9).

Menurut Mujahid, dinding itu menutupi mereka dari kebenaran sehingga mereka kebingungan, yang menurut Qatadah disebutkan berada dalam kesesatan. {فَأَغْشَيْنَاهُمْ} dan kami tutup (mata) mereka (Yasin: 9). Yakni kami tutup mata mereka dari kebenaran. {فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ} sehingga mereka tidak dapat melihat (Yasin: 9). Maksudnya, tidak dapat mengambil manfaat dari kebaikan dan tidak mendapat

petunjuk untuk menempuh jalan kebaikan. Ibnu Jarir mengatakan, telah diriwayatkan seterusnya dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca ayat ini dengan bacaan "فَأَعْتَبْنَاَهُمْ" dengan memakai huruf ain bukan gin, berasal dari akar kata al-asya yang artinya suatu penyakit yang mengenai mata. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa Allah Swt. menjadikan dinding ini antara mereka dan Islam serta iman, karenanya mereka tidak dapat menembusnya. Lalu Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam membaca firman-Nya:

{إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ}

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yunus: 96-97)

Kemudian ia mengatakan bahwa orang yang telah dicegah oleh Allah Swt. pasti tidak mampu. Ikrimah mengatakan, bahwa Abu Jahal pernah berkata, "Sekiranya aku melihat Muhammad, sungguh aku akan melakukan anu dan anu." Maka turunlah firman Allah Swt.: Sesungguhnya Kami telah memasang belunggu di leher mereka (Yasin: 8) sampai dengan firman-Nya: sehingga mereka tidak dapat melihat (Yasin: 9). Ikrimah melanjutkan, bahwa mereka mengatakan, "Inilah Muhammad". Tetapi Abu Jahal bertanya, Mana dia, mana dia? ternyata dia tidak dapat melihatnya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir

Data: 3

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا **أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ** إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

wadrib lahum ma'salan as-hābal-qaryah, iz jā`ahal-mursalun

Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, **yaitu penduduk suatu negeri**, ketika utusan-utusan datang kepada mereka (Yasin: 13)

Sumber: *as-hābal-qaryah*

Sasaran: yaitu penduduk suatu negeri

Skema citra: identity 'identitas' ekspresi metafora '**as-hābal-qaryah**' memiliki kesesuaian (matching) yang menunjukkan adanya satu hal yang dimiliki ranah sumber dan ranah sasaran 'أَصْحَابَ الْبَلَدِ'.

Analisis: Penggunaan kata 'kampung' adalah bukan makan sebenarnya, akan tetapi digunakan secara metafora, makna sebenarnya dalam kalimat diatas adalah 'البلد' yang bermakna 'negara' atau sebuah masyarakat di suatu negeri tertentu. Keduanya memiliki satu asosiasi yang sama yaitu bermakna wilayah yang di dalamnya memiliki penduduk yang tinggal dan menetap di wilayah tersebut.

Penggunaan kata '**as-hābal-qaryah**' dalam data (3) yang bermakna 'penduduk suatu negeri' atau dalam kamus Ma'any Online bermakna 'بلدة ريفية أصغر من مدينة' 'sebuah wilayah atau daerah yang lebih kecil dari kota', kata ini dipinjam untuk menggambarkan sebuah penduduk menjadi ranah sumber, adapun ranah sasarannya adalah 'بلد' atau 'negeri'. Makna kosnseptual dalam metafor ini adalah 'المجتمع' bermakna '**masyarakat**' suatau negeri di wilayah tertentu yang sudah memiliki keberagaman penduduknya, metafora dalam data ini berjenis metafora Sistematis.

Untuk memahami konteks makna dan budaya yang terkandung dalam metafora '**as-hābal-qaryah**' agar kita bisa lebih memahami makna kognitif dalam matafora di atas, penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan secara terperinci konteks metafora tersebut.

{مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ}

Suatu perumpamaan yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka (Yasin: 13).

Ibnu Ishaq telah mengatakan berdasarkan berita yang sampai kepadanya dari Ibnu Abbas r.a., Kabul Ahbar, dan Wahb ibnu Munabbih, bahwa negeri yang dimaksud adalah Intakiyah, yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Antikhas. Ia adalah seorang penyembah berhala, maka Allah mengutus kepadanya tiga orang rasul. Ketiga orang rasul itu bernama Sadiq, Saduq, dan Syalum, akan tetapi raja itu mendustakan mereka.

Telah diriwayatkan dari Buraidah Ibnul Khasib, Ikrimah, Qatadah, dan Az-Zuhri bahwa negeri tersebut adalah Intakiyah. Akan tetapi, ada sebagian para imam yang merasa ragu bahwa negeri tersebut adalah Intakiyah karena alasan yang kami sebutkan kemudian sesudah kisah ini selesai, insya Allah.

Data 4

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ دُكِرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

qālu tā'irukum ma'akum, a in dukirtum, bal antum qaumum musrifun

Mereka (utusan-utusan) itu berkata **'Kemalangan kamu'** itu adalah karena kamu sendiri, apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas (Yasin: 19)."

Sumber: *tā'irukum*

Sasaran: 'Kemalangan kamu'

Skema citra: citra identity 'identitas' ekspresi metafora **'tā'irukum'** memiliki kesesuaian (matching) yang menunjukkan adanya satu hal yang dimiliki rahnah sumber dan ranah sasaran 'musibah' atau nasib buruk.

Analisis Penggunaan kata طَائِرُ yang bermakna 'terbang' sejatinya adalah kata metaforis atau bukan makna sebenarnya. Makna sebenarnya dalam kalimat itu adalah عَذَاب atau kelompok atau orang yang diberi siksaan oleh Allah karena melalaikan perintah dan peringatan dari Allah.

Data (4) **'tā'irukum'** yang bermakna dalam kamus Ma'any online adalah 'setiap hewan yang terbang di udara' ditransfer kepada makna kemalangan dan adzab dan juga hukuman yang diberikan oleh Allah kepada suatu kelompok yang diakibatkan dari kelakuan kaum itu sendiri dimana mereka melawan dan melanggar terhadap perintah dan larangan Allah. Secara konseptual kata metafor dalam data (4) adalah 'terombang-ambing' yang berarti juga nasib buruk. Jenis metafora dalam data ini adalah metafora Sistematis.

adapun konteks budaya yang terkandung dalam metafora konseptual **'tā'irukum'** kita bisa memperhatikan penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan secara terperinci konteks metafora tersebut.

{ اَطَّيْرُنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ }

Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Saleh berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah (bukan kami yang menjadi sebab)" (An-Naml: 47).

Qatadah dan Wahib Ibnu Munabbih mengatakan, yang dimaksud dengan 'tair' di sini adalah amal perbuatan, yakni amal perbuatan kalian. Disebutkan pula di dalam firman-Nya hal yang semisal, yaitu: Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah." Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu

(orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun. (An-Nisa: 78). Adapun firman Allah Swt:

{أَيْنَ ذُكِرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ}

Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas (Yasin: 19).

Yakni karena kami memberikan peringatan kepada kalian dan memerintahkan kepada kalian agar mengesakan Allah dan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya, lalu kalian membalas kami dengan ucapan seperti itu, dan kalian mengancam dan menindas kami karenanya. Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas. (Yasin: 19) Qatadah mengatakan bahwa sesungguhnya kami mengingatkan kalian tentang azab Allah, lalu kalian menimpakan kesialan kalian kepada kami, sebenarnya kalian ini adalah kaum yang melampaui batas."

Data: 5

وَآيَةٌ لَهُمْ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ ۖ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

wa āyatul lahumul-ardul-maitatu ahyaināhā wa akhrajnā min-hā ḥabban fa min-hu ya`kulun

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah **bumi yang mati (tandus)**. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan (Yasin: 33).

Sumber: *ardul-maitatu*

Sasaran: bumi yang mati (tandus)

Skema citra: 'Compulsion' atau paksaan dimana dengan kekuatan dan kehendak Allah 'قدر الله' mampu mengubah tanah subur ditetapkan dan diganti menjadi tandus kering kerontang tidak ada tumbuhan yang mampu hidup dan tumbuh di tanah tersebut.

Analisis: Penggunaan kata 'الْمَيِّتَةُ' yang berarti 'mati' dalam konteks kalimat diatas adalah sebuah kalimat metafora yang bermakna tandus atau kering. 'Bumi' sebagai ranah sasaran digambarkan dengan dalam kalimat diatas adalah 'قاحل' yang berarti 'tandus' kering atau tidak ada sesuatu yang hidup dan tumbuh di tanah tersebut.

Konseptual dari metafora 'ardul-maitatu' dalam data (5) yang berarti adalah 'tandus' adalah ranah sasaran yang dipijam untuk menggambarkan bumi sebagai ranah sasaran. Dalam kamus Ma'any Online 'yang terpisah dari kehidupan' diasosiasikan bumi berubah menjadi tandus dan kering. bumi tempat tinggal manusia yang tadinya subur ada kehidupan, diubah menjadi kering, tandus, tidak bisa ditumbuhi oleh pepohonan, tanaman, rerumputan dicabut nyawanya berubah menjadi mati. Metafor ini berjenis Metafor Antromorfis (konvensional : Saeed)

Berkaitan dengan memahami konsep budaya dalam metafor 'ardul-maitatu', perhatikanlah penjelasan tafsir dari Ibnu Ktastir versi terjemah (M. Abdul Ghoffar: 2005);

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Data 6

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

wa āyatul lahumul-ardul-maitatu **ahyaināhā** wa akhrajnā min-hā ḥabban fa min-hu ya`kulun

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). **Kami hidupkan** bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan (Yasin: 33).

Sumber: *ahyaināhā*

Sasaran: **Kami hidupkan**

Skema citra: ‘Compulsion’ atau paksaan dimana dengan kekuatan dan kekuasaan Allah ‘قدر الله’, Allah mampu mengubah tanah yang tadinya mati, kering dan tandus ditetapkan oleh Allah diganti menjadi subur.

Analisis: Kata ‘**ahyaināhā**’ dalam data (6) yang berarti ‘kami hidupkan bumi’ dalam kamus Ma’any online ‘menjadikannya hidup’ diasosiasikan bumi atau tanah tandus menjadi subur sebagai ranah sumber. ‘bumi’ sebagai ranah objek yang merupakan tempat tinggal manusia yang tadinya tidak bisa ditumbuhi oleh pepohonan, tanaman, rerumputan diberi nyawa atau dijadikan bernyawa dan hidup. Metafor ini berjenis Metafor Antromorfis (konvensional : Saeed).

Makna konseptual dalam metafora ‘**ahyaināhā**’ adalah ‘**tanah yang subur**’ atau kehidupan dimana Allah mengubah bumi yang tadinya mati diubah menjadi hidup atau subur. Penjelasan lebih mendalam dari tafsir al-Quran surat Yasin ayat 33 di atas akan diambil dari tafsir Ibnu Katsir versi terjemah (M. Abdul Ghoffar: 2005).

{ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ }

Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. (Yasin: 33)

Artinya, Kami menjadikannya sebagai penyebab rezeki bagi mereka dan bagi ternak mereka.

{ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ }

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (Yasin: 34).

Yakni kami jadikan padanya sungai-sungai yang mengalir ke tempat-tempat yang memerlukannya agar mereka dapat bercocok tanam dan memetik hasilnya. Setelah menyebutkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya melalui tanam-tanaman yang ditumbuhkan-Nya bagi mereka, lalu Allah menyebutkan berbagai macam buah-buahan yang beraneka ragam, dan dalam firman selanjutnya disebutkan:

Data 7.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا تِلْكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

wasy-syamsu tajrī limustaqarril lahā, zālika taqdīrul-'azīzil-'alīm

Dan **matahari berjalan** di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui (Yasin: 38).

Sumber: *wasy-syamsu tajrī*

Sasaran: matahari berjalan

Skema citra: ‘Existence’, ekspresi metafor menunjukkan sebuah ‘process’ adanya gambaran dimana matahari digambarkan seperti memiliki anggota tubuh ‘**kaki**’ untuk berlari seperti manusia.

Analisis: Kata 'تَجْرِي' di dalam kalimat tersebut yang bermakna 'berjalan' adalah sebuah metafor yang berarti bukan makna sebenarnya. Makna sebenarnya didalam kalimat tersebut adalah matahari 'bergerak' atau 'حرك' sesuai dengan ketentuan Allah pada garis orbitnya. Akan tetapi matahari yang tidak memiliki kaki diasosiasikan seolah berjalan dengan kedua kaki ketika bergerak secara perlahan dari satu arah ke arah yang lain.

Konteks kalimat 'tajri' yang bermakna 'Dan matahari berjalan' dalam data (7) diasosiasikan kepada salah satu anggota tubuh yaitu memiliki 'kaki' adalah ranah sasarannya untuk berjalan. Matahari yang secara penampakan bentuk fisik bulat dan bercahaya tidak memiliki anggota tubuh seperti manusia. Anggota tubuh seperti kaki, tangan, mata, hidung, dalam konteks kalimat diatas adalah matahari berjalan dengan kaki seperti bagaimana manusia berjalan dengan anggota tubuh kaki. Konsep metafora dalam metafora ini adalah 'kaki' sebagai anggota tubuh. Metaforanya berjenis Antromorfis (konvensional : Saeed)

Menurut tafsir Ibnu Katsir ada dua pendapat yang menjelaskan tentang ayat di atas. Sehubungan dengan makna kalimat *limustaqarril laha*, ada dua pendapat. Pendapat pertama, mengatakan bahwa makna yang dimaksud *mustaqarril laha* ialah tempat menetapnya matahari, yaitu di bawah Arasy yang letaknya berhadapan dengan letak bumi bila dilihat dari arah Arasy. Dengan kata lain, di mana pun matahari berada, ia tetap berada di bawah Arasy; demikian pula semua makhluk lainnya, mengingat Arasy merupakan atap bagi kesemuanya. Bentuk Arasy itu bukan bulat, tidak seperti yang disangka oleh para ahli ilmu ukur dan bentuk. Sesungguhnya ia berbentuk seperti kubah yang mempunyai tiang-tiang, dipikul oleh para malaikat; letak Arasy berada di atas semesta alam, yakni berada di atas semua manusia. Matahari itu apabila berada di tengah kubah falak di waktu lohor, maka saat itulah mentari berada paling dekat dengan Arasy. Dan apabila berputar di garis edarnya hingga letaknya berlawanan dengan kedudukan tersebut, yaitu bila berada di tengah malam, maka mentari berada di tempat yang paling jauh dengan Arasy.

Pendapat kedua, Yang dimaksud dengan *mustaqarril laha* ialah batas terakhir perjalanannya, yaitu pada hari kiamat nanti perjalanannya terhenti dan diam tidak bergerak lagi, serta di gulung (dipadamkan), maka alam semesta ini telah mencapai usianya yang paling maksimal. Berdasarkan pengertian ini, berarti yang dimaksud dengan *mustaqar* ialah berkaitan dengan zaman dan waktu, bukan dengan tempat seperti yang ada pada pendapat pertama. Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, *Limustaqarril laha*, " artinya sampai batas waktunya yang telah ditentukan baginya dan tidak dapat dilampauinya.

Adapun data metafora 'tajri' dalam data (7) memiliki skema citra 'Existence' (skema citra Cruse dan Croft, 2004). Ekspresi metafor menunjukkan sebuah 'process' adanya gambaran dimana matahari digambarkan seperti memiliki anggota tubuh 'kaki' untuk berlari seperti manusia.

Data 8.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

lasy-syamsu yambagī lahā an tudrikal-qamara wa lal-lailu sābiqun-nahār, wa kullun fī falakiy yasbahūn

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarannya (Yasin: 40).

Sumber: *an tudrikal*

Sasaran: mengejar

skema citra: 'Exicistence' (skema citra Cruse dan Croft, 2004). Ekspresi metafor menunjukkan sebuah 'process' adanya gambaran dimana matahari mampu berlari mengejar mendahului bulan seperti memiliki kaki.

Analisis: Penggunaan kata 'أَنْ تُدْرِكَ' yang bermakna 'mengejar' dalam konteks kalimat diatas adalah bentuk kata metafor. makna dalam kalimat diatas adalah bahwa keberadaan matahari yang berarti siang tidak mendahului atau mengejar bulan yang artinya akan datangnya malam lebih awal. Artinya matahari bergeser berlari mengejarbulan, karena sudah ada pada garis edarannya atau sudah ditetapkan kadarnya, begitu juga bulan berputar mengitari bumi sudah memiliki garis edarnya.

Data (8) frasa '**an tudrikal**' dalam ayat ini adalah 'mengejar' untuk mendahului artinya matahari diasosiasikan memiliki anggota tubuh kaki seperti manusia yang digunakan untuk berlari mengejar bulan. Seperti yang kita fahami konsep mengejar adalah sebuah pekerjaan berlari degan menggunakan kaki yang dilakukan oleh manusia atau juga hewan ketika ingin mendekati atau menagkap objek. Konsep dari metafora dalam data ini adalah 'kaki' sebagai anggota tubuh. Adapun jenis Metaforanya adalah Antromorfis (konvensional : Saeed)

Adapun penjelasn tafsri al-quran yang dijelaskan oleh (Ibnu Katsir:) akan lebih memberi kita pemahaman konsep tentang metafora konseptual '**an tudrikal**' dalam ayat ini.

Mujahid mengatakan bahwa matahari dan bulan masing-masing mempunyai batasan tersendiri yang tidak dapat dilampaui oleh yang lainnya, tidak dapat pula dikurangi oleh yang lainnya. Apabila masa kemunculan yang satu tiba, maka yang lainnya pergi; begitu pula sebaliknya bilamana yang lainnya datang, maka yang satunya pergi.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mamar, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya: Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan (Yasin: 40) Bahwa hal tersebut terjadi di malam munculnya bulan sabit.

Ibnu Abu Hatim dalam bab ini telah meriwayatkan dari Abdullah ibnul Mubarak yang mengatakan bahwa sesungguhnya angin itu mempunyai sayap, dan sesungguhnya bulan itu beristirahat di tempat yang ditutupi oleh air.

As-Sauri telah meriwayatkan dari Ismail ibnu Abu Khalid, dari Abu Saleh, bahwa makna yang dimaksud ialah cahaya yang ini tidak dapat menyusul cahaya yang itu, demikian pula sebaliknya. Ikrimah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan. (Yasin: 40) Maksudnya, matahari dan bulan mempunyai kekuasaan tersendiri. Karena itu, tidak pantas bagi matahari terbit di malam hari. Firman Allah Swt.:

{وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ}

dan malam pun tidak dapat mendahului siang. (Yasin: 40)

Yakni tidaklah pantas bila malam hari, lalu berikutnya malam hari lagi, sebelum adanya siang hari di antara keduanya; kekuasaan matahari di siang hari, dan kekuasaan bulan di malam hari. Ad-Dahhak mengatakan bahwa malam hari tidak akan pergi dari arah ini sebelum siang hari datang dari arah itu seraya berisyarat menunjuk ke arah timur.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan malam pun tidak dapat mendahului siang. (Yasin: 40) Keduanya saling mengejar yang lainnya

dengan waktu yang cepat dan salah satunya muncul dengan kepergian yang lainnya.

Maka yang dimaksud ialah bahwa tidak ada tenggang waktu antara malam dan siang hari, bahkan masing-masing dari keduanya datang menyusul kepergian yang lainnya tanpa tenggang waktu, karena keduanya telah diperintahkan untuk terus-menerus saling silih berganti dengan cepat.

Firman Allah Swt.:

{وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ}

Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Yasin: 40)

Yakni malam, siang, mentari, dan bulan, semuanya beredar di cakrawala langit, menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, Ad-Dahhak, Al-Hasan, Qatadah, dan Ata Al-Khurrasani.

Data 9.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*al-yauma nakhtimu 'alā afwāhihim wa **tukallimunā aidīhim** wa tasy-hadu arjuluhum bimā kānu yaksibūn*

65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; **tangan mereka akan berkata** kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (Yasin: 65).

Sumber: *tukallimunā aidīhim*

Sasaran: tangan mereka akan berkata

skema citra: 'Force' yaitu 'Compulsion' prasa '**tukallimunā aidīhim**' dimana tangan mampu berbicara atau berfungsi sebagai alat ucap manusia yaitu mulut.

Analisis: Penggunaan kata 'أَيْدِي' merupakan sebuah kata metafor dalam konteks kalimat diatas. Tangan diasosiasikan anggota tubuh tangan diasosiasikan sebagai entitas yang dapat memberikan saksi atau berbicara dan mengatakan kejujuran terhadap hal yang telah dilakukan. Berdasarkan pada pengalaman manusia, entitas yang dapat memberi kesaksian dan berkata adalah mulut.

Kata '**tukallimunā**' dalam data (9) bermakna 'Tangan akan berbicara' sebagai ranah sasaran '**aidīhim**' artinya tangan dalam kontek kaliat diatas diasosiasikan seperti mulut yang bisa '**berbicara**' atau '**pengakuan**' dengan pembicaraan dan kesaksian, kita ketahui bahwa tangan adalah salah satu anggota tubuh manusia yang berfungsi untuk menggenggam, mengambil, membawa sesuatu tidak memiliki kemampuan untuk berbicara. Sedangkan anggota tubuh manusia yang memiliki kemampuan untuk berbicara adalah mulut. Metafor ini berjenis Metafor Antromorfis (konvensional : Saeed)

Hal ini secara mendalam akan dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir yang membahas secara detail latar belakang dan maksud dari ayat diatas.

ayat ini menceritakan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik kelak di hari kiamat ketika mereka mengingkari perbuatan jahat mereka di dunia dan mengucapkan sumpah untuk itu. Maka Allah mengunci mulut mereka dan dibiarkanlah oleh-Nya semua anggota tubuh lainnya berbicara menjadi saksi atas apa yang telah mereka perbuat. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Syaibah Ibrahim ibnu Abdullah ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Minjab ibnul Haris At-Tamimi, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ubaid Al-Maktab, dari Al-Fadl ibnu Amr, dari Asy-Syabi, dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa ketika kami bersama Nabi Saw., tiba-tiba beliau

tersenyum sehingga gigi serinya kelihatan. Kemudian beliau Saw. bersabda, "Tahukah kalian, mengapa aku tertawa?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi Saw. bersabda: Karena bantahan seorang hamba kepada Tuhannya pada hari kiamat. Si hamba berkata, "Ya Tuhanku, bukankah Engkau melindungiku dari kezaliman?" Tuhan berfirman, "Benar." Si hamba berkata, "Saya tidak memperkenankan ada yang bersaksi kepadaku kecuali hanya diriku sendiri." Tuhan berfirman, "Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghitung terhadapmu, juga malaikat pencatat amal perbuatanmu sebagai saksinya." Maka dikuncilah mulutnya, lalu dikatakan kepada anggota-anggota tubuhnya, "Berbicaralah kamu, maka semua anggota tubuhnya berbicara tentang amal perbuatannya. Kemudian dibiarkan antara dia dan anggota tubuhnya untuk berbicara. Maka ia berkata (kepada anggota tubuhnya), "Celaka dan siallah kalian, dahulu aku berjuang membelamu (dan sekarang kamu mencelakakan diriku)." Nabi Saw. yang telah bersabda: Sesungguhnya kalian kelak akan dipanggil dalam keadaan mulut kalian ditutup dengan penyumbat. Maka anggota tubuh seseorang dari kalian yang mula-mula ditanyai adalah paha dan bahunya.

Abu Musa Al-Asyari r.a. melanjutkan, bahwa sesungguhnya ia menduga anggota tubuhnya yang mula-mula berbicara ialah paha kanannya. Kemudian Abu Musa Al-Asyari membaca firman-Nya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (*Yasin: 65*)

D. Simpulan

Hasil dari penelitian metafora konseptual dalam al-quran surat (*Yasin: 36*) menunjukkan bahwa terdapat 9 data metafora konseptual dengan pembagian data metafora konseptual yang ditemukan dengan (4) jenis metafora sistematis dan (5) metafora jenis Antromorfis. Makna konseptual yang terdapat dalam teks Al-quran surat *Yasin* lebih kepada mengungkapkan benda-benda mati dan abstrak yang di asosisasikan kepada fungsi anggota tubuh manusia seperti kedua tangan, berlari, mengejar. Selain itu skema citra yang dimiliki oleh data metafora tersebut terbagi menjadi skema citra identity (maching) kesesuaian konsep satu dengan konsep yang lain, existence (process), force (compulsion) adanya suatu ketetapan atau kehendak dari sang pencipta kepada makhluk ciptaannya.

Al-quran terdapat ungkapan metafor yang juga menyangkut peristiwa bersifat eskatologi (kejadian di alam akhirat) dan juga keimanan. Barzah merupakan gambaran awal dari segala sesuatu yang akan datang, sehingga anggapan bahwa perhitungan amal dilakukan setelah kematian seseorang itu semua akan diterima dan diyakini, lantaran hari perhitungan (*yaumul hisab*) merupakan masa depan yang tidak bisa diketahui. Karena itulah, Rahman lebih meyakini bahwa surga dan neraka telah dimulai ketika manusia berada di alam kubur (Nurhidayanti)

DAFTAR PUSTAKA

- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, & Johnson, M. (2003). *Methapors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Cruse, & Croft, W. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Abdul, G. (2005). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press-Inc
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Haley, M. C. (1980). *Linguistics Perspective on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul
- Saeed, J. (2003). *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Inc.
- Hayat. (2014). Pengajian yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun mental dan Karakter masyarakat. *Walisongo*, 22 (2)
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)* (Edisi Revisi). Rajawali Press
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Nurhidayanti. (2020). Eskatologi dalam Padangan Hassan Hanafi dan Fazlurrahman (Studi Komparatif Epistemologi Ilmu Kalam). *ejournal.iain-tulungagung*. 8 (1)
- Zakia N.A. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis Semantik Kognitif. *Loka Basa*. 11 (2),
- Baiq Haula (2020). Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Semantik Kognitif. *Suar Betang*. 15 (1), 15—23.
- Buyung Ardiansyah.(2020). Gaya Bahasa Bentuk Metafora Konseptual Dalam Novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. *Atavisme*, 23(1), 117-133
- Shifa, N., Tajudin, N., (2021) . Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Bahasa Sunda dalam Surat Al-baqoroh: Kajian Semantik Kognitif. 11(1), 2549-2594